

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen laba merupakan salah satu kajian dalam riset akuntansi. Manajemen laba dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mencapai berbagai tujuan seperti memperoleh bonus, menghindari pelanggaran perjanjian hutang dan menghindari *political costs* (Watts, Zimmerman, 1986). Dengan memilih kebijakan akuntansi, manajer perusahaan berharap dapat memaksimalkan utilitasnya dan atau memaksimalkan nilai perusahaan (Scott, 1997: 295) dalam Syukri dan Abdul (2003). Dengan demikian, manajemen laba dipandang dari dua perspektif, yaitu sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kompensasi, kontrak hutang dan *political cost*, serta sebagai upaya untuk mempengaruhi nilai saham perusahaan.

Tindakan perataan laba terkait erat dengan konsep manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *generally accepted accounting principles*, untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Perataan laba dapat dirancang sebagai cara pengurangan dalam variabilitas laba selama periode tertentu atau dalam satu periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan (Assih, 1998: 27) dalam Khafid dkk (2002).

Perataan penghasilan (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan-urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau (transaksi) riil (Koch, 1981) dalam Surifah (1999). Konsep perataan penghasilan mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak resiko (Fudenberg dan Tirole, 1995) dan manajer menolak resiko, yaitu manajer yang menghindari pinjaman dan pemberian pinjaman di pasar modal, terdorong untuk melakukan perataan penghasilan (Lambert, 1984 dan Dye, 1988). Demikian juga dalam hubungannya dengan kreditor, manajer lebih menyukai alternatif yang menghasilkan perataan penghasilan (Trueman dan Titman, 1988). Hasil penelitian Suh (1990) juga menunjukkan adanya motivasi kuat mendorong manajer melakukan perataan penghasilan (Hanna dan Zaki, 2000: 18).

Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan

pihak eksternal tersebut. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya (Hanna dan Zaki, 2000: 19).

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik (Belkaoui, 1993) dalam Khafid dkk (2002). Dari laporan keuangan tersebut dapat dipakai sebagai salah satu parameter untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. *Statement of financial accounting concept* (SFAC) nomor 1 menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas "earning power" perusahaan dimasa yang akan datang (*Financial Accounting Standart Board*, 1987). Hal ini menjadi perhatian investor dan calon investor terpusat pada laba suatu perusahaan.

Isu mengenai praktik perataan laba telah banyak didiskusikan dalam beberapa literatur akuntansi untuk beberapa dekade. White (1970) dalam Prihat (2000) melaporkan bahwa terdapat probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba dengan signifikansi 0, 025. Borneo *et al.*, (1976) dalam Diana (1996) telah memberikan bukti bahwa perusahaan melakukan praktik perataan laba melalui manipulasi item-item pos luar biasa. Sementara Ashari *et al.*, (1994) dalam I Wayan (2000) melaporkan bahwa praktik perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang

profitabilitasnya rendah, dan perusahaan dalam industri yang lebih beresiko. Smith *et al.*, (1976) dalam Diana (1996) mengemukakan bahwa perusahaan yang dikendalikan langsung oleh manajer cenderung melakukan praktik perataan laba untuk memperkecil tuntutan pemilik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moses (1987) dalam Ilmainir (1993) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kebijakan pemberian bonus dapat mendorong praktik perataan laba. Penelitian mengenai praktik perataan laba juga telah dilakukan di Indonesia. Hasil penelitian Ilmainir (1993) menunjukkan bahwa perataan laba di Indonesia dipengaruhi oleh perbedaan laba aktual dan laba normal, harga saham dan kebijakan akuntansi terhadap laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana (1996) menunjukkan bahwa perataan laba di Indonesia dipengaruhi oleh *leverage* operasi.

Gordon (1964) dalam Dwi (2003) mengemukakan bahwa pengelolaan komponen pendapatan dan biaya dalam laporan laba-rugi, dapat dilakukan dengan memilih teknik akuntansi yang menguntungkan manajemen. Dia menduga bahwa manajemen akan memilih prosedur akuntansi tertentu untuk menstabilkan laba yaitu dengan memilih prosedur akuntansi yang menurunkan laba ketika laba naik atau memilih prosedur akuntansi yang menaikkan laba ketika laba turun (*income smoothing hypothesis*). Oleh karena keadaan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK JAKARTA”**.

B. Perumusan Masalah

Melihat dan mengacu dari uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan terdahulu, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah *devidend payout ratio* adalah faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *income smoothing* oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta?
2. Apakah *debt equity ratio* adalah faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *income smoothing* oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta?
3. Apakah *return on invesment* adalah faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *income smoothing* oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta?
4. Apakah ukuran perusahaan adalah faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *income smoothing* oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta?

C. Batasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Kecuali lembaga atau industri keuangan, penelitian ini dilakukan pada 30 sampel perusahaan, dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama kurun waktu 2000-2002. Selanjutnya seluruh sampel diklasifikasi lebih lanjut kedalam kelompok perata

dan non perata. Peneliti mengeluarkan perusahaan yang tidak tercatat di Bursa Efek Jakarta dan yang tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap.

D. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh *devidend payout ratio* terhadap perilaku *income smoothing* oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta.
2. Memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh *debt equity ratio* terhadap perilaku *income smoothing* oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta.
3. Memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh *return in investment* terhadap perilaku *income smoothing* oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta.
4. Memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap perilaku *income smoothing* oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberi masukan mengenai sisi positif dan negatif dari penstabilan laba dan mengambil keputusan investasi yang tepat.
2. Untuk menambah literatur dibidang akuntansi.